
STRES KERJA GURU PEREMPUAN DI KECAMATAN KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Akif Khilmiyah

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Ringroad Barat Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta
Email: khilmiyahakif@yahoo.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap stres kerja guru perempuan di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, paradigma fenomenologi, model etnografi dan pendekatan psikologi budaya. Metode penelitian depth interview. Subyek penelitian; guru perempuan berkeluarga, punya anak, dan mengalami stress kerja. Hasil penelitian; Pertama, perempuan menjadi guru karena; aktualisasi diri, bersosialisasi, pendapatan dan kebahagiaan. Kedua, bentuk-bentuk stres; fisik dan psikis. Ketiga, penyebab stres; (1). tugas rumah dan kantor bersamaan, (2). disiplin ketat, (3). tuntutan karir, (4). menjemput anak, (5). punya bayi, (6). atasan otoriter, (7). suasana kantor tidak nyaman, (8). kenaikan pangkat atau jabatan. Keempat, Faktor ketidakadilan gender; (1). beban ganda, (2). direndahkan (3). anggapan guru perempuan irasional, (4). kekerasan psikis atau kekerasan verbal (5). peminggiran atau pemiskinan. Kelima, Solusi; (1). saling menghormati (2). sabar, terbuka, bertanggung jawab, saling peduli, atau menghindari dari kedekatan dengan yang berwatak keras dan menyakitkan. (3). sakit ringan tetap kerja dan curhat pada teman dekat, tetapi sakit berat minta ijin (5). membuat skala prioritas pekerjaan.

Abstract:

The purpose of this study was to reveal the working stress of female teachers in Kasihan Bantul Yogyakarta. The research type was qualitative descriptive research with phenomenological paradigm, ethnographic model, and cultural-psychological approach. The research method was depth interview. The research subjects were female married teachers who had children and experienced working stress. The results: first, the women became teachers because of self-actualization, socialization, income and happiness. Second, the forms of stress; physical and psychological. Third, cause of stress; (1) simultaneous tasks of home and office, (2) strict discipline, (3) career demand, (4) picking up the child, (5) having a baby, (6) authoritarian boss, (7) uncomfortable office environment, (8) job position promotion. Fourth, gender inequality factors: (1) double burden, (2) being degraded (3) irrational assumption to female teachers, (4) psychological violence or verbal abuse (5) marginalization. Fifth, solution: (1) mutual respect (2) patient, open, responsible, caring, or avoidance of closeness to the hard and painful character, (3) still working in mild pain and just confiding to close friend, but asking permission when having ill, (5) making a priority job.

Kata kunci:

Stres kerja; guru perempuan

SEIRING dengan meningkatnya jumlah wanita yang mengenyam pendidikan tinggi, maka makin lama makin banyak wanita yang bekerja di luar rumah (berkarir), deng-

an berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Bidang kerja yang banyak dimasuki oleh perempuan adalah bidang pendidikan yakni menjadi guru. Pekerjaan menjadi guru dianggap cocok dengan naluri perempuan sebagai pengasuh anak.

Perempuan yang menjadi ibu dan istri bila bekerja di luar rumah dianggap mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ibu dan istri sekaligus sebagai pekerja. Peran ganda semacam ini ternyata membawa perempuan karir pada *work-family conflict* yang berlanjut pada stress kerja. Biasanya urusan keluarga lebih didahulukan dari pada urusan kerja, inilah yang menyebabkan perempuan tidak bisa bekerja secara profesional. demikian hasil penelitian yang ditemukan oleh Cinamon dan Rich¹

Proses karir bagi guru perempuan yang berkeluarga lebih kompleks dari pada guru laki-laki karena perbedaan dalam sosialisasi dan kombinasi dari sikap, peran yang diharapkan (*role expectations*), perilaku, dan sanksi yang berkaitan dengan proses karir guru perempuan yang berkeluarga.² Berbagai peran (*multiple role*) bagi guru perempuan menjadi faktor yang dapat memengaruhi karir perempuan, terutama ibu. Di satu sisi ibu guru terus harus bekerja dan berkarir, sementara di sisi lain guru perempuan tidak bisa melepaskan perannya sebagai ibu dan istri dalam keluarga.

Stres kerja yang dialami para guru perempuan di kabupaten Bantul akan berdampak pada kualitas prestasi kerja, dan berdampak pula pada munculnya tindak kekerasan pada siswa. Terlebih dengan adanya program sertifikasi guru saat ini, di mana kualitas guru perlu ditingkatkan dengan keharusan guru mengikuti berbagai pelatihan yang mendukung profesi guru, serta diharuskan menghasilkan karya ilmiah. Semua ini ternyata membuat stress kerja guru perempuan di kabupaten Bantul semakin besar. Sebagaimana data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul tahun 2007, yang menunjukkan 65% guru di Bantul mengalami stres kerja, yang terdiri dari 45% guru perempuan dan 20% guru laki-laki, sejak dari taraf yang ringan sampai yang berat (KR,2 Mei 2007). Kondisi ini dirasa sangat membahayakan bagi berlangsungnya pelayanan pendidikan pada anak didik.

Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari hal tersebut, penelitian ini dirasa sangat strategis dan penting untuk dilakukan guna mengungkap mengapa guru perempuan banyak mengalami stres kerja. Apa saja bentuk-bentuk stres yang dialami guru perempuan, Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan stres kerja guru perempuan, Apakah terdapat faktor ketidakadilan gender yang turut memicu stres kerja pada guru perempuan, dan bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi stres kerja pada guru perempuan di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

TINJAUAN PUSTAKA

Stres Kerja

Pengertian Stres Kerja

Stres kerja dapat didefinisikan sebagai keadaan respon fisik dan emosi yang muncul ketika persyaratan-persyaratan kerja tidak sesuai dengan kapabilitas, sumber

daya atau kebutuhan dari pekerja.³ Stres kerja dapat menyebabkan kondisi kesehatan menjadi jelek.

Konsep stres kerja adalah selalu *confused* dengan tantangan, tetapi konsep ini tidak selalu sama. Tantangan mendorong secara psikologis dan secara fisik, namun memotivasi untuk belajar keahlian baru dan memolakan dalam pekerjaannya. Ketika suatu tantangan ditemukan, kita merasa rileks dan terpuaskan. Jadi tantangan adalah sangat penting pengaruhnya terhadap kesehatan dan produktivitas kerja.

Penyebab Stres Kerja

Setiap orang akan setuju bahwa stres kerja berasal dari interaksi para pekerja dan kondisi kerja. Beberapa perbedaan, meskipun penting dalam karakteristik pekerjaan dengan kondisi pekerjaan sebagai penyebab primer stres kerja. Perbedaan ini merupakan poin yang penting karena perbedaan jalur dan pemecahannya.

Stres disebabkan oleh beratnya kesibukan fisik dan beban mental yang harus ditanggung. Menurut Alvin Toffler, stres merupakan penyakit orang di era globalisasi, karena tingginya kesibukan dan motivasi serta orientasi *achievement* yang ingin diraih. Sementara Meyer Friedman dan Ray Rosenman menyimpulkan bahwa stres memiliki kaitan dengan tingkah laku (*behavior*), yang dapat memengaruhi kondisi munculnya penyakit jantung. Karena beratnya beban mental dan fisik akan memacu tumbuhnya hormon *adrenalin* dan *cortisol* (hormon penyebab stres), yang berakibat serangan jantung, pembuluh darah, otot dan ginjal.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh NIOSH Research, menemukan bahwa permainan kondisi kerja suatu lingkup primer sebagai penyebab stres kerja. Penyebab stres kerja dapat dibagi dua yaitu yang berasal dari dalam diri inividu dan dari luar inividu, antara lain:

- a. Faktor dari dalam inividu (*Internal*), meliputi usia, kondisi fisik dan faktor kepribadian. Ada lima faktor kepribadian yaitu meliputi *Extraversion*, *Conscientiousness*, *Emotional Stability*, *Agreeableness* dan *Openness to Experience*, dalam hal ini *emotional stability* sangat berhubungan dengan mudah tidaknya seseorang mengalami stres.
- b. Faktor dari luar inividu (*External*) adalah lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja, cita-cita atau ambisi.⁵

Lingkungan, mendorong kondisi kerja penuh dengan stres yang disebut stres kerja, dapat langsung mempengaruhi keamanan pekerja dan kesehatan. Tetapi faktor inividu dan situasional lain dapat pula menjadi pembantu melemahnya efek kondisi stres kerja, dan sekaligus bisa juga menguatkan munculnya stres kerja.

Stres Kerja dan Prestasi Kerja Guru Perempuan

Guru perempuan mengasumsikan bahwa kondisi kerja yang penuh dengan stres adalah ancaman bagi berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah yang menyenangkan. Kondisi stres kerja adalah berasosiasi dengan meningkatnya tuntutan kerja, presensi kehadiran, kesesuaian pekerjaan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja serta keahlian yang dimiliki.

Bhatnagar berpendapat bahwa pengukuran kepribadian biasanya diterangkan secara ekstrim dalam memprediksi prestasi kerja secara kontekstual. *The La Rella Competencies for ADM's* dan *Senior Executives* berisi beberapa elemen-elemen yang dimetakan pada *The big five Model* dari kepribadian, antara lain *Openness to Experience*, *Extraversion*, *Conscientiousness*, *Emotional Stability* dan *Egreeableness*.⁶

Tanda-Tanda Stres Kerja

Tanda-tanda stres kerja adalah: a). Sakit kepala, b). Susah tidur, c). Kurang dapat berkonsentrasi, d). Temperamental atau mudah tersinggung, e). Sakit maag, f). Tidak ada kepuasan kerja, g). Moral kerja. Sementara Tarmidzi Tahir (2008) berpendapat bahwa, stres karier dan profesi dapat diketahui dari tanda-tanda sebagai berikut: a). Kurang tenang, b). Kedip mata lebih sering, c). Cara bicaranya cepat dan eksplotif, d). Sering diinterupsi orang lain saat berbicara, e). Sering menyeletuk bila mendengar kalimat yang tidak selesai atau lambat diucapkan orang di dekatnya.⁷

Berdasarkan tanda-tanda di atas menunjukkan bahwa stres kerja dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu dan lingkungan kerja seseorang. Mudah tidaknya seseorang mengalami kecemasan, depresi, mudah tersinggung berakibat pada menurunnya kualitas prestasi kerja.⁸

Peran Ganda Perempuan Bekerja (berkarir)

Hasil penelitian Moya, dkk., menunjukkan bahwa *career salience* laki-laki cenderung tidak dipengaruhi oleh karakteristik personal dan karakteristik relationship pasangan mereka. Nampaknya laki-laki karir merupakan sesuatu yang wajar (*take career for granted*), bahwa semua laki-laki dapat berkarir dalam berbagai pekerjaan sehingga tidak menjadi suatu permasalahan. Berbeda dengan perempuan, karir merupakan sesuatu yang baru sehingga hal ini berkaitan dengan karakteristik personal dan karakteristik relationship pasangan.⁹

Banyaknya beban yang harus ditanggung oleh ibu yang berkarir antara peran sebagai pekerja, ibu rumah tangga, istri, anggota masyarakat, menjadikan wanita berkarir multi peran. Peran produksi, peran reproduksi, peran sosial menjadi satu harus dilakukan oleh seorang wanita karir secara maksimal. Dalam menjalankan *multiple role*, wanita karir akan lebih memfokuskan pada salah satu prioritas, karena tidak mungkin semua peran tersebut dapat dilakukan secara seimbang.

Wanita karir beranggapan bahwa ketika pekerjaan mempengaruhi keluarga dianggap kurang sesuai (*Less appropriate*) kurang dapat ditoleransi bahkan dianggap sebagai konflik. Selain itu, ibu di tempat kerja biasanya juga mendapatkan perlakuan yang berbeda dari pada rekan kerja yang laki-laki. Mereka sering dianggap akan sulit memanfaatkan kesempatan yang berkaitan dengan mutasi kerja (*geographic mobility*) karena adanya asumsi bahwa mereka tidak ingin dipindahkan (*relocate*), karena pertimbangan keluarga. Adanya asumsi tersebut dapat menjadi penghambat ibu yang bekerja untuk kemajuan diri mereka.¹⁰

Penelitian Alfadiomi dan Fathul tentang ibu dan karir menunjukkan bahwa ibu yang bekerja (berkarir) mengalami dilema. Penyebab dan dampak dilema pada tiap

orang yang tidak sama, tetapi semuanya bersumber pada keinginan untuk menyeimbangkan karir dan keluarga, sehingga yang muncul dipermukaan kesadaran adalah bahwa karir adalah dilema bagi perempuan. Di satu sisi, karir merupakan implementasi keinginan ibu sebagai perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dengan bekerja.¹¹

Aktualisasi diri ini diperlukan untuk mempertegas eksistensinya sebagai manusia, bahwa ia tidak hanya seorang perempuan yang menjadi ibu tetapi juga dapat melakukan sesuatu yang bisa memberikan nilai lebih dari sekedar ibu rumah tangga biasa. Di sisi yang lain, perempuan yang bekerja tidak bisa melepaskan perannya sebagai ibu. Akibatnya yang nampak adalah karir tidak maksimal. Menjadi ibupun juga tidak maksimal karena harus membagi dua waktu, perhatian, dan segala sumber yang dimiliki.

Struktur Budaya Masyarakat Bantul

Budaya masyarakat Bantul menganut ideologi patriarki. Dalam masyarakat semacam ini diyakini bahwa laki-laki lebih superior daripada perempuan. Teori *nature and culture* menjelaskan bahwa dikotomi *nature* dan *culture* mengarah kepada perubahan *nature* menuju *culture*. Dalam proses transformasi dari *nature* menuju *culture*. Dengan demikian secara kultural laki-laki memang ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dari pada perempuan.

Kondisi sosial budaya semacam ini terus menerus tertanam pada masyarakat. Seperti halnya pada budaya masyarakat Bantul, nilai-nilai yang dianut sebagian besar masyarakat Jawa menyatakan bahwa apabila perempuan menikah dengan seorang laki-laki, maka ia menjadi milik suaminya dan orang tuanya tidak punya kekuasaan lagi atas dirinya. Setelah menikah, seorang perempuan di masyarakat harus memenuhi tuntutan peran yang telah ditentukan secara sosial yaitu mengurus rumah, melahirkan, mengasuh anak dan melayani suami.

Akibatnya, walaupun perempuan bekerja ataupun berpendidikan lebih tinggi dari pada suami, mereka tetap merupakan subordinat karena tugas utama istri adalah melayani suami dan keluarga. Ideologi yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dari pada perempuan tersebut secara tidak langsung mengakibatkan munculnya diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja maupun di keluarga.

Dengan kata lain "peran gender" perempuan yang menjaga dan memelihara kerapian tersebut telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka (perempuan) harus bertanggungjawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Sosialisasi peran gender tersebut menjadikan rasa bersalah bagi perempuan jika tidak melakukannya. Sementara bagi kaum laki-laki, tidak saja merasa bukan tanggung jawabnya, bahkan banyak tradisi yang melarang secara adat untuk berpartisipasi.

Kerangka Berpikir

Kajian ini sebagaimana disinggung di atas, menggunakan pendekatan Psikologi budaya. Pendekatan ini menggunakan model idealisme,¹² dan materialisme.¹³ Model

materialisme budaya menyatakan bahwa basis bawah (benda budaya/artefak) mempengaruhi basis tengah (sistem sosial), yang pada akhirnya mempengaruhi basis atas (sistem budaya). Sedang budaya idealisme sebaliknya, bangunan atas mempengaruhi bangunan tengah dan bawah. Beban Kerja yang dialami oleh guru perempuan sebagai wanita karir, yang harus berprestasi di tempat kerja secara profesional tidak dapat dilakukan karena masih terbelenggu dengan berbagai tugas domestik, sehingga mengalami *work-family conflict* yang berubah menjadi stress dalam bekerja. Dampak dari stress guru perempuan adalah munculnya kekerasan pada anak didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Dengan pertimbangan karena Kecamatan ini merupakan satu-satunya Kecamatan, yang tergolong tinggi angka stres kerja gurunya pada dua tahun terakhir ini.¹⁴ Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 8 bulan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif kualitatif dengan paradigma fenomenologi dan menggunakan model etnografi dengan pendekatan psikologi budaya.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru perempuan yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak, yang mengalami stress kerja dari berbagai tingkat jenjang pendidikan yang tinggal di wilayah Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. Penentuan subyek penelitian didasarkan pada karakteristik informan yang dibutuhkan, yakni: jenjang TK, SD, SMP, SMA. Syarat informan tiap jenjang adalah guru perempuan yang mengalami stres kerja dengan kriteria yang telah ditentukan. Para informan dikumpulkan dengan cara "*snowball*", yaitu melalui referensi dari seorang teman atau informan yang lain dan seterusnya. Teknik sampling yang digunakan adalah *theoretical sampling*,¹⁵ yaitu mencari individu yang dapat memberikan kontribusi dalam penelitian hingga individu sebagai informan yang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan secara jelas sudah tidak diketemukan lagi, sudah tidak ada keterangan-keterangan baru yang dihasilkan partisipan yang dapat memberikan kontribusi bagi penelitian. Pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk melihat pembagian kerja pria dan wanita guru di tempat kerja, maka yang perlu dikaji adalah: a) siapa (laki-laki/perempuan) yang melakukan kegiatan apa (produksi, reproduksi, sosial). b) kapan dan berapa waktu yang dibutuhkan untuk melakukan masing-masing kegiatan tersebut. c) perbandingan volume kerja (beban kerja) perempuan dan laki-laki. d) perbandingan pendapatan perempuan dan laki-laki yang dihasilkan setiap jenis pekerjaan/kegiatan produktif.¹⁶ Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis struktural fungsional-diferensiasi struktural dari Talcott Parsons.¹⁷ Untuk melihat ketidakadilan gender maka digunakan teknik analisis gender model Harvard, dengan empat kategori kajian, yakni bentuk kegiatan, akses, kontrol, dan manfaat yang diperoleh laki-laki maupun perempuan baik di bidang ekonomi, politik, dan kenyamanan kerja.

HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian ini secara umum dapat dinarasikan sebagai berikut:

Pertama, alasan yang membuat perempuan senang bekerja sebagai guru adalah karena mampu mengaktualisasikan diri, dapat bersosialisasi dengan teman sejawat, mampu menambah pendapatan keluarga dan mendapatkan kebahagiaan batin karena mampu mendidik anak menjadi anak yang pandai dan sopan.

Kedua, bentuk-bentuk stres kerja yang dialami guru perempuan meliputi: (a) stres fisik, yakni berupa sering mudah kecapekan, mudah keringat dingin, pusing dan sakit perut, mudah merasa capek jika menghadapi anak yang bandel atau menghadapi tugas administrasi yang menumpuk dan harus segera selesai, sementara tidak menguasai teknologi informasi, (b) stres psikis, yang berupa mudah marah, kesal, sering merasa bingung kalau anak sedang sakit, mudah emosional pada bawahan yang tidak menyelesaikan tugas dengan baik, marah pada teman yang tidak bisa bekerjasama, marah pada siswa yang bandel, bodoh, dan kesal pada atasan yang otoriter.

Ketiga, Faktor-faktor yang menyebabkan stres kerja guru perempuan di Kasihan adalah (a) adanya tugas pekerjaan rumah dan kantor yang bersamaan, (b) penegakan disiplin di kantor yang ketat, (c) memenuhi tuntutan karir sertifikasi dan kenaikan pangkat, (d) keharusan menjemput anak lebih awal bersamaan dengan jadwal mengajar, (e) punya anak kecil dan pembantu pulang, (f) sikap atasan yang otoriter, (g) teman dan suasana kantor yang tidak nyaman, (h) menghadapi kenaikan pangkat atau jabatan.

Keempat, Faktor ketidakadilan gender yang turut memicu stres kerja pada guru perempuan di Kasihan Bantul adalah (a) adanya beban ganda yang dirasakan, karena tuntutan pekerjaan rumah tangga dan penyelesaian tugas kantor dilakukan sendiri, (b) direndahkan karena dianggap kolot dan tidak mengerti teknologi, (c) adanya anggapan guru perempuan hanya menonjolkan emosi tidak bisa berfikir secara rasional, (d) adanya kekerasan psikis atau kekerasan verbal yang dilakukan oleh atasannya maupun teman sejawatnya, (e) hanya sebagian kecil dari informan yang menyatakan terkena upaya peminggiran atau pemiskinan yang dilakukan oleh atasan atau teman sejawat di kantor.

Kelima, Solusi yang tepat untuk mengatasi stres kerja pada guru perempuan di Kasihan Bantul adalah (a) faktor perbedaan usia, dengan cara yang muda menghormati yang tua, yang tua memberi tauladan pada yang muda, (b) perbedaan watak dilakukan dengan cara: bersikap sabar, terbuka, bertanggung jawab, saling peduli untuk mengingatkan, tetapi jika tidak bisa mengingatkan sebaiknya menghindar dari kedekatan dengan yang berwatak keras dan menyakitkan, (c) faktor perbedaan watak, dengan cara: bersikap sabar, terbuka, bertanggung jawab, saling peduli untuk mengingatkan, tetapi jika tidak bisa mengingatkan sebaiknya menghindar dari kedekatan dengan yang berwatak keras dan menyakitkan, (d) faktor kesehatan, jika sakitnya ringan tetap berangkat kerja dan curhat pada teman dekat, tetapi kalau agak berat sakitnya ijin sesama teman atau ke atasan, (e) faktor beban tugas bersamaan antara

tugas karir di sekolah dan tugas ibu rumah tangga di kerluarga dengan membiasakan diri membuat skala prioritas pekerjaan yang harus dikerjakan.

IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini menyarankan (1) untuk pihak Diknas dan sekolah perlu melakukan pelatihan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan bersosialisasi dan berkomunikasi antar sesama guru, (2) untuk pihak keluarga, perlu melakukan peningkatan sosialisasi dan aktualisasi faham keadilan gender dalam keluarga bagi suami dan anak-anak, agar tidak ada angapan bias gender dalam membagi tugas dalam keluarga.

CATATAN AKHIR:

1. R.G. Cinamon dan Y. Rich, Gender Differences in The Importance of Work and Family Roles Implications for work-family conflict. *Sex Roles: A Jurnal of Research*. <http://www.looksmart.com>, 2002.
2. Moya, dkk, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Rifka Annisa Pustaka Pelajar, 2000.
3. NIOSH Research, Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan, *Jurnal Analisis Sosial*, Bandung : AKA TIGA, Edisi 4/November, 1998.
4. Tarmizi Taher, *Penyakit Stres*, Jakarta: Republika 22 maret 2008.
5. NIOSH Research, *op. cit.*
6. D. Bhatnagar, D, *Attitudes Towards Work and Family Roles and Their Implication for Career Growth of Women: A Report from India*, 2001.
7. Tarmizi Taher, *op.cit.*
8. Karen Lyness & Thompson, Climbing the Corporate Ladder: Do Female and Male Executive Follow the same Route, *Journal of Allpied Psychology*, 2000.
9. Moya, dkk, *op. cit.*
10. Karen Lyness & Thompson, *op.cit.,*
11. Alfadioni dan Fathul, Ibu dan Karir: Kajian Fenomenologi terhadap Dual-Career Family, *Jurnal Psikologi*, Vol 32, No.1, Yogyakarta: Fak.Psikologi UGM, 2005.
12. Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
13. Sanderson, *The Universality of the Nuclear Family*, New York: Colophan Books, 1995.
14. Data Diknas Bantul, 2007.
15. J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design; Chosing among five traditions*, Thousand Oaks, Sage Publications, 1998.
16. Selipan I., Dimensi Gender Dalam Pengembangan Program Secara Partisipatif, Jakarta: Driyamedia, 1996, h. 30.
17. Robert A. Baron, *Human Aggression*. New York: Plenum Press, 1977.

DAFTAR PUSTAKA:

- Adler, MA., German Unification as a Turning Point in East German Woman's Life Course: Biographical Changes in Work and Family Roles, *sex roles: A journal of Research*. <http://www.looksmart.com>, 2002.
- Alfadioni dan Fathul, Ibu dan Karir: Kajian Fenomenologi terhadap Dual-Career Family, *Jurnal Psikologi*, Vol 32, No1, Yogyakarta: Fak.Psikologi UGM, 2005.

-
- Baron, Robert A., *Human Aggression*, New York: Plenum Press, 1977.
- Bhatnagar, D., *Attitudes Towards Work and Family Roles and Their Implication for Career Growth of Women: A Report from India*, 2001.
- Cinamon, R.G. dan Rich, Y., Gender Differences in The Importance of Work and Family Roles Implications for work-family conflict. *Sex Roles: A Jurnal of Research*, <http://www.looksmart.com>, 2002.
- Creswell, J.W., *Qualitative Inquiry and Research Design; Chosing among five traditions*, Thousand Oaks, Sage Publications, 1998.
- Fakih, M., *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- I., Selipan, *Dimensi Gender Dalam Pengembangan Program Secara Partisipatif*, Jakarta: Driyamedia, 1996.
- Khilmiyah, Akif, *Dominasi Pria atas Wanita dalam Budaya Masyarakat Santri di Kabupaten Demak*, Yogyakarta, LP3M. UM, 2001.
- Khilmiyah, Akif, *Menata Ulang Keluarga Sakinah*, Yogyakarta, Pondok Edukasi, 2003.
- Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Lyness, Karen & Thompson, Climbing the Corporate Ladder: Do Female and Male Executive Follow the same Route, *Journal of Allpied Psychology*, 2000.
- M., Exposito F. dan J. Ruiz, Close Relationships, Gender and Career Salience. *Sex Roles: A Journal of Research*. <http://www looksmart.com>, 2000.
- Moya, dkk, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Rifka Annisa Pustaka Pelajar, 2000.
- Murniati, A.P., *Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan, Citra Wanita dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- NIOSH Research, Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan, *Jurnal Analisis Sosial*, Bandung : AKA TIGA, Edisi 4/November, 1998.
- Rowatt, G.W. dan Rowatt, M.J., *Bila Suami Istri Bekerja*, (terj) YB.Tugiyarso, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Sanderson, *The Universality of the Nuclear Family*, New York: Colophan Books, 1995.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Taher, Tarmizi, *Penyakit Stres*, Jakarta: Republika 22 maret 2008.